

INFLASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN : MENURUT TINJAUAN EKONOMI ISLAM

Selvian Lailatu Annizar¹, Marsya Ayu Saputry², Pitri Nurmawati³, Risna Firnawati⁴, Amalia Nuril Hidayati⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: selvian229@gmail.com¹, marsyaputry127@gmail.com², fitrinormawati3@gmail.com³,
risnafirna33@gmail.com⁴, amalianoeril@gmail.com⁵

Abstrak

Inflasi merupakan tantangan yang memengaruhi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi disebabkan oleh faktor alamiah dan kesalahan manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengertian, penyebab, dampak, dan strategi pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam dengan metode Studi Pustaka (Library Research). Berdasarkan literatur klasik dan kontemporer, inflasi dipandang sebagai gangguan fungsi uang, mendorong konsumsi tidak produktif, dan investasi di sektor non-produktif. Strategi pengendalian mencakup sistem moneter syariah, manajemen mata uang, distribusi pendapatan yang adil, dan investasi produktif, berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menawarkan solusi holistik yang menekankan keadilan, stabilitas, dan kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: Inflasi, Ekonomi Islam, Pengendalian Inflasi

Abstract

Inflation is a challenge that affects economic stability and the well-being of society. From the perspective of Islamic economics, inflation is caused by both natural factors and human errors. This study aims to analyze the definition, causes, impacts, and strategies for controlling inflation in Islamic economics using a Library Research method. Based on classical and contemporary literature, inflation is viewed as a disruption to the function of money, encouraging unproductive consumption, and directing investment toward non-productive sectors. Control strategies include the Islamic monetary system, currency management, fair income distribution, and productive investments, all grounded in Islamic values. This approach offers a holistic solution that emphasizes justice, stability, and collective welfare.

Keywords: Inflation, Islamic Economics, Inflation Control

PENDAHULUAN

Masalah inflasi adalah masalah yang selalu terjadi di dalam suatu negara bukan hanya di negara maju tetapi juga di negara berkembang. Inflasi juga terjadi di negara kita sendiri (Indonesia). Bahkan saat ini Indonesia sedang mengalami inflasi. Hal ini ditandai dengan naiknya harga-harga kebutuhan pokok seperti gula, kopi dan beras. Saat ini ada wacana pemerintah

untuk menaikkan harga rokok menjadi Rp. 50.000 per bungkus. Hal ini jelas berdampak pada pola konsumsi masyarakat terutama yang mengkonsumsi rokok. Dampak yang lebih lanjut adanya kenaikan harga rokok ini adalah perusahaan-perusahaan yang memproduksi rokok kemungkinan akan melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Hal ini dilakukan untuk memperkecil biaya produksi. Inflasi dalam dunia ekonomi memberi pengaruh negatif terhadap daya beli

dan tingkat kesejahteraan masyarakat secara luas. Hal ini dikarenakan inflasi dapat mengakibatkan lemahnya efisiensi dan produktifitas ekonomi, investasi, kenaikan biaya modal, dan ketidakjelasan ongkos serta pendapatan di masa yang akan datang.

Terjadinya inflasi dapat mendistorsi harga-harga relatif, tingkat pajak, suku bunga riil, pendapatan masyarakat akan terganggu, menghambat investasi, dan ketidakpastian stabilitas ekonomi. Maka dari itu, mengatasi inflasi merupakan salah satu sasaran utama kebijakan moneter. Pengaruh inflasi cukup besar pada kehidupan ekonomi, inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapat perhatian para *Merge and split* ekonomi, pemerintah, maupun kebijakan suatu negara. Berbagai teori, pendekatan dan kebijakan dikembangkan supaya inflasi dapat dikendalikan sesuai tingkat yang diinginkan. Permasalahan tersebut juga menimbulkan reaksi para ahli ekonomi Islam, dimana ekonomi Islam dipercaya dapat mengatasi inflasi dengan mengubah perilaku masyarakat dan pemimpin negeri.

Selain itu juga dapat diatasi dan bahkan dihilangkan jika menggunakan sistem uang yang berbasis pada dinar dan dirham. Karena emas dan perak secara riil sangat stabil, dan tidak dapat diproduksi seenaknya. Karena dinar dan dirham sangat tergantung kepada persediaan emas dan perak. Maka dari itu dalam ekonomi Islam istilah inflasi tidak menjadi masalah utama dalam ekonomi secara agregat, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam, namun dinar dan dirham di sini adalah dalam artian yang sebenarnya yaitu yang dalam bentuk emas maupun perak bukan dinar dan dirham yang sekedar nama. Pada zaman kerajaan Byzantium mereka berusaha keras mengumpulkan emas dengan melakukan ekspor komoditanya sebanyak mungkin ke negara-negara lain dan mencegah impor agar dapat mengumpulkan

emas sebanyak-banyaknya. Kemudian yang terjadi adalah kenaikan tingkat harga komoditanya sendiri. Awal inflasi mata uang dinar dimulai bahkan ketika Irak sedang berada dalam puncak kejayaannya.

Revolusi harga di Eropa terjadi sepanjang abad, pola kenaikan tingkat harga pertama kali tampak di Italia dan Jerman sekitar tahun 1470 M. Inflasi kemudian menyerang ke negara-negara Eropa lainnya dalam beberapa tahapan. Pada tahun 1870, Perancis juga mengalami inflasi. Diduga ada hubungan besar antara kenaikan tingkat inflasi dengan kenaikan produksi emas. Menurut Michael Chevalier (1859), pada tahun 1859 mengatakan bahwa penambahan penawaran emas akibat ditemukannya tambang-tambang emas baru sehingga mengakibatkan turunnya harga emas relatif yang akan membawa pada turunnya nilai riil emas atau naiknya tingkat harga seluruh barang kecuali emas.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama oleh pemerintah berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi secara agregat pertumbuhan ekonomi, stabilitas ekonomi, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena hal itu sangat sukar untuk dicapai. Yang paling penting adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Inflasi yang moderat ini adalah inflasi yang rendah, yaitu antara 0-4 persen, ada juga yang membatasinya dengan inflasi satu digit. Menurut Friedman, inflasi ini dapat juga dikatakan sebagai fenomena moneter karena inflasi menyebabkan penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas ataupun jasa. Untuk lebih memahami tentang inflasi, berikut akan dipaparkan mengenai definisi, penyebab inflasi, teori inflasi dalam perspektif konvensional dan Islam, dampak

dari inflasi serta strategi dan kebijakan dalam mengendalikan inflasi.

Keadaan seperti ini jarang terjadi pada masa Rasulullah S.A.W., walaupun terjadi tidak berlangsung lama. Hal ini terjadi karena pada masa Rasulullah S.A.W. sistem ekonomi yang dipakai adalah ekonomi Islam. Dalam tulisan ini penulis ingin mengetahui bagaimana konsep inflasi menurut ekonomi Islam serta bagaimana solusi mengatasi inflasi dalam ekonomi Islam, tetapi sangat penting untuk memastikan bahwa semua biaya produksi tercakup dalam HPP.

Dengan menggunakan metode *full costing*, Ibu Marni dan UMKM lainnya dapat memastikan bahwa semua komponen biaya produksi dihitung dan dialokasikan dengan tepat. Hal ini tidak hanya membantu dalam menentukan harga jual yang kompetitif tetapi juga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai profitabilitas produk. Selain itu, metode ini juga membantu Ibu Marni dan UMKM lainnya dalam mengidentifikasi area di mana mereka dapat mengurangi biaya atau meningkatkan efisiensi, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan bisnis mereka.(8)

Selain itu, artikel ini juga akan menyoroti pentingnya metode *full costing* dalam membantu Ibu Marni maupun UMKM lainnya untuk mencapai efisiensi biaya. Dengan menggunakan metode ini, Ibu Marni dan UMKM lainnya dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat mengurangi biaya atau meningkatkan efisiensi, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan bisnis Ibu Marni dan UMKM lainnya

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan Studi Pustaka (Library Research) dengan metode deskriptif, yang dirancang untuk menggali pemahaman mendalam mengenai dampak inflasi terhadap ekonomi Indonesia dan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pengendalian

inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kepustakaan, termasuk buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini mengandalkan studi pustaka sebagai sumber utama informasi, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan untuk memahami konteks inflasi di Indonesia serta prinsip-prinsip ekonomi Islam yang dapat diterapkan. Buku-buku yang dibaca memberikan landasan teori yang kuat, sedangkan artikel jurnal ilmiah menyajikan data empiris dan analisis terkini mengenai inflasi dan kebijakan ekonomi. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang dikaji. Peneliti akan menyusun narasi berdasarkan temuan-temuan tersebut untuk menggambarkan kondisi inflasi di Indonesia dan respons kebijakan yang ada. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana inflasi mempengaruhi ekonomi masyarakat serta bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat menawarkan solusi. Untuk memastikan validitas data, peneliti akan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam. Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak inflasi serta rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pengendalian inflasi berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Inflasi Perspektif Ekonomi Islam

Dengan mengemukakan berbagai fakta bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir, Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena

alam yang menimpa kehidupan seluruh masyarakat diseluruh dunia sejak masa dahulu

hingga sekarang. Menurutny, Inflasi terjadi karena harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang

dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya mereka (konsumen) harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa sejatinya inflasi tidak terjadi karena faktor alam saja melainkan karena faktor kesalahan manusia. Sehingga berdasarkan faktor penyebabnya Al-Maqrizi menegaskan bahwa inflasi terbagi menjadi (dua), yaitu faktor alamiah (Natural inflation) dan inflasi karena kesalahan manusia (Human Error Inflation). Dalam sistem ekonomi islam, inflasi tidak dianggap sebagai masalah utama karena stabilitas mata uang dinar dan dirham. Penurunan nilai mungkin terjadi jika nilai emas yang menopang dinar menurun, tetapi kemungkinan ini kecil. Ekonom Islam berpendapat bahwa inflasi sangat merugikan perekonomian karena mengganggu fungsi uang, melemahkan semangat menabung, mendorong belanja non primer dan mewah, serta mengarahkan investasi ke aset non produktif seperti tanah dan logam mulia, mengorbankan sektor produktif seperti pertanian dan industri.¹

Inflasi digolongkan atas "parah" atau tidaknya inflasi, yaitu :

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun)

- c. Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun)
- d. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)²

inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Makna kata kecenderungan merujuk pada pengertian inflasi sebagai realitas, bukan sebagai angka-angka di atas kertas (suppressed inflation). Secara umum artinya bukan kenaikan harga dari satu atau dua macam barang/jasa saja, melainkan kenaikan harga-harga dari sebagian besar barang/jasa. Sedangkan terus menerus dalam arti kenaikan harga tersebut merambat dari waktu ke waktu, tidak temporer atau seketika. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara umum, disebut juga inflasi negatif.³ Sedangkan menurut Bank Indonesia, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.⁴

2. Faktor Penyebab dan Akibat Inflasi Perspektif Ekonomi Islam

Menurut Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi, inflasi digolongkan menjadi dua, yaitu

a. Inflasi Natural

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini disebabkan berbagai faktor alamiah yang tidak bisa dihindari umat manusia. Menurut Al-Maqrizi saat suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut

¹Idris Parakkasi, "Inflasi dalam Perspektif Islam", Jurnal Ekonomi Islam, Vol.3 No.1 (Juni, 2016), 45.

² Tamrin Lanori, dkk, *Analisis Perilaku Inflasi Negara Indonesia Tinjauan Historis Ekonomi dalam Pusara Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta : Global Express Media, 2023), Hal 28.

³ Arko Pujayadi, "Inflasi: Teori dan Kebijakan", Jurnal Manajemen Diversitas Vol. 2 No. 2, (Mei, 2022), 73.

⁴ Surono, Imron Natsir, Irma Hany, "Inflasi Ditinjau Dari Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam : Tantangan Stabilitas Mata Uang Rupiah", Jurnal Zhafir, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2022) 144-145.

mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan.

Harga-harga melonjak tinggi, melampaui daya beli masyarakat, menyebabkan kemacetan transaksi ekonomi dan berujung pada kelaparan, wabah penyakit, dan kematian. Masyarakat terpaksa mendesak pemerintah untuk bertindak. Meskipun bencana telah berlalu, kenaikan harga terus berlanjut akibat kemacetan dalam sektor produksi. Persediaan barang seperti benih padi tetap langka, sementara permintaan meningkat, sehingga harga barang dan jasa lainnya, termasuk upah pekerja, juga naik.⁵ Jika memakai perangkat konvensional yaitu persamaan identitas :

$$MV = PT = Y$$

Di mana :

M = Jumlah uang beredar

V = Kecepatan peredaran uang

P = tingkat harga

T = Jumlah barang dan jasa (Q)

Y = tingkat pendapatan nasional (GDP)

Maka Natural Inflation dapat diartikan sebagai :

- a. Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T). Misalnya T I sedangkan M dan V tetap maka konsekuensinya P T.
- b. Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan M I sehingga jika V dan T tetap maka P T.

Lebih jauh jika dianalisis dengan persamaan :

$$AD = AS \text{ Dan } AS = Y$$

$$AD = C + I + G + (X-M)$$

Di mana:

Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

(X - M) = net export⁶

Natural Inflation dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut :

- a. Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, di mana ekspor(XI) sedangkan impor (MI) sehingga net export nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif (AD1).
- b. Akibat dari turunnya tingkat produksi (AS L) karena terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo dan boycott.

Natural inflation dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan penyebabnya:

1. Inflasi akibat kenaikan permintaan agregat (AD). Hal ini terjadi ketika masuknya uang dari luar negeri, seperti peningkatan ekspor dan penurunan impor, mengakibatkan ekspor bersih yang besar. Contohnya, pada masa Khalifah Umar ibn Khattab, keuntungan dari perdagangan luar negeri membawa uang lebih ke Madinah, meningkatkan daya beli masyarakat dan permintaan agregat, yang menyebabkan kenaikan harga. Khalifah Umar mengatasi situasi ini dengan melarang penduduk membeli barang selama dua hari, yang menurunkan permintaan dan menormalkan harga.
2. Inflasi akibat penurunan penawaran agregat (AS). Hal ini terjadi ketika produksi menurun akibat paceklik, perang, atau embargo, seperti yang terjadi di masa Khalifah Umar saat

⁵ Abdul Qoyum, dkk. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta : Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021), Hal 395-396.

⁶ Fadilla, "Perbandingan Teori Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional", *Jurnal Islamic Banking*, Vol.2 No.2 (Februari 2017), 3.

kelangkaan gandum. Beliau mengimpor gandum dari Fustat-Mesir untuk meningkatkan penawaran agregat dan menurunkan harga kembali. Dalam kasus inflasi alami seperti ini, solusi yang diperlukan adalah menstabilkan permintaan dan penawaran agregat agar harga kembali normal.⁷

c. Inflasi Kesalahan Manusia

Selain karena faktor alam inflasi disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Inflasi ini dikenal dengan istilah human error inflation atau False Inflation. Hal ini juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum : 41 "Telah tampaklah kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, Allah menghendaki agar mereka meraskan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Inflasi berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi,

1. Korupsi dan administrasi yang buruk. Korupsi meningkatkan harga karena produsen harus menutup biaya tambahan dari praktik tersebut. Birokrasi yang rumit juga menambah biaya produksi. Solusinya adalah menghilangkan korupsi dan melakukan reformasi birokrasi. Korupsi ini menyebabkan kontraksi kurva penawaran agregat (AS), memicu kenaikan harga dan inefisiensi ekonomi.
2. Pajak yang berlebihan. Pajak yang terlalu tinggi menyebabkan dampak serupa dengan korupsi, yaitu kontraksi pada kurva penawaran agregat dan

mengakibatkan dead weight loss dalam perekonomian.

3. Pencetakan uang yang berlebihan (excessive seignorage). Pencetakan uang yang terlalu banyak meningkatkan jumlah uang beredar, yang pada akhirnya memicu inflasi.⁸

Sedangkan Al-Maqrizi membagi inflasi ke dalam dua macam, yaitu:

- 1) Inflasi Akibat Berkurangnya Persediaan Barang.

Inflasi ini terjadi pada zaman Rasulullah dan khulafaur rasyidin, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan.

- 2) Inflasi Akibat Kesalahan Manusia.

Inflasi ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan.⁹

Penyebab terjadinya inflasi dapat dianalisis dari dua sisi, yaitu:

1. inflasi akibat tarikan permintaan (demand pull inflation)
2. inflasi akibat dorongan biaya produksi (cost push inflation)¹⁰

Akibat Inflasi Perspektif Ekonomi Islam

Menurut ekonomi Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena beberapa hal:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi pembayaran dimuka dan fungsi unit perhitungan. Akibat dari inflasi itu orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan. Inflasi juga mengakibatkan terjadinya inflasi kembali (self feeding inflation).

⁷ Adiwarman A karim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hal.143.

⁸ Fadilla, "Perbandingan Teori Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional", *Jurnal Islamic Banking*, Vol.2 No.2 (Februari 2017), 3.

⁹ Mashudi Hariyanto, "Perspektif Inflasi dalam Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.2 No.2 (Desember 2019), 83.

¹⁰ Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Juli 2018), hal. 159.

2. Melemahkan semangat masyarakat untuk menabung (turunya MPS).
3. Meningkatkan kecenderungan berbelanja, terutama untuk barang-barang non premier dan mewah (naiknya MPC).
4. Mengarahkan investasi kepada hal-hal yang tidak produktif seperti penumpukan kekayaan berupa tanah, bangunan, logam mulia, dan mata uang asing serta mengorbankan investasi produktif seperti pertanian, industri, perdagangan, dan transportasi.¹¹

Selain itu inflasi juga mengakibatkan masalah-masalah yang berhubungan dengan akuntansi seperti:

1. Apakah penilaian terhadap aset tetap dan aset lancar dilakukan metode biaya historis atau biaya aktual.
2. Pemeliharaan modal riil dengan melakukan isolasi keuntungan inflasioner.
3. Inflasi menyebabkan dibutuhkan koreksi dan rekonsiliasi operasi untuk mendapatkan kebutuhan waktu dan tempat.

Menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat Tingkat kesejahteraan masyarakat, dapat diukur dengan tingkat daya beli pendapatan yang diperoleh. Inflasi menyebabkan daya beli menurun karena pendapatan makin rendah, khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan kecil dan tetap. Makin buruknya distribusi pendapatan dampak buruk inflasi terhadap tingkat kesejahteraan dapat dihindari jika pertumbuhan tingkat pendapatan lebih tinggi. Tetapi pada kenyataannya, ketika inflasi mengalami pertumbuhan, banyak masyarakat yang tidak dapat menaikkan tingkat

pendapatannya. Sehingga kekuatan ekonomi mereka akan menurun. Terganggunya stabilitas ekonomi Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak harapan masa depan para pelaku ekonomi. Bagi konsumen yang berpendapatan besar, mereka akan membeli barang dan jasa dalam jumlah yang besar, karena mereka berasumsi bahwa harga barang dan jasa akan naik lagi. Sedangkan konsumen berpenghasilan kecil, semakin hari akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena harga semakin naik. Bagi produsen inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya.¹²

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.¹³

3. Cara Pengendalian Serta Solusi Untuk Mengatasi Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pengendalian inflasi syariah:

1. Bank Indonesia telah menggunakan beberapa instrumen moneter syariah

¹¹ Muhammad Ridha, Muhammad Yafiz, "Inflasi Berdasarkan Pandangan M. Umer Chapra", Jurnal At-Tawassuth, Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2019), 117.

¹² Idris Parakkasi, "Inflasi dalam Perspektif Islam", Jurnal Ekonomi Islam, Vol.3 No.1 (Juni, 2016), 64.

¹³ Erika Feronika Br Simanungkalit, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", Journal of Management (SME's) Vol. 13, No.3 (2020), 333.

untuk mengendalikan inflasi di Indonesia, antara lain:

- a. Operasi pasar terbuka dengan menggunakan instrumen wakalah. Akad wakalah adalah akad kerja sama antara dua pihak, yaitu pihak pertama yang memberikan kuasa kepada pihak kedua untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Dalam konteks operasi pasar terbuka, Bank Indonesia dapat memberikan kuasa kepada bank umum untuk membeli atau menjual surat berharga syariah.
 - b. Penetapan tingkat diskonto dengan menggunakan instrumen qard hasan. Akad qard hasan adalah akad pinjaman tanpa bunga. Dalam konteks penetapan tingkat diskonto, Bank Indonesia dapat memberikan pinjaman tanpa bunga kepada bank umum.
 - c. Penetapan cadangan wajib minimum dengan menggunakan instrumen mudharabah. Akad mudharabah adalah akad kerja sama antara dua pihak, yaitu pihak pertama yang menyediakan modal dan pihak kedua yang mengelola modal tersebut.¹⁴
2. Pengelolaan mata uang dari perspektif Islam
 3. Distribusi pendapatan dan investasi yang adil di sektor produktif serta pengawasan dan pengaturan melalui regulasi ekonomi. Strategi pengendalian inflasi dari perspektif Ekonomi Islam menawarkan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dimensi moral, sosial, dan ekonomi. Implementasi strategi tersebut

memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak.¹⁵

Menurut Siddiqi, ada empat upaya stabilisasi inflasi dalam sistem ekonomi Islam yang dapat meminimalisir inflasi. Keempat hal tersebut meliputi:

- a. Pembiayaan utang yang digantikan oleh pembiayaan berbasis ekuitas dan saham.
- b. Keberadaan zakat dan hukum waris yang mempengaruhi distribusi pendapatan yang berpihak pada populasi yang kurang beruntung. Sehingga zakat dan waris dapat mempengaruhi komposisi permintaan agregat sedemikian rupa sehingga mengurangi fluktuasi permintaan agregat.
- d. Pengurangan konsumsi yang boros dan mendorong konsumsi yang moderat. Hal ini akan menghasilkan penurunan permintaan agregat.
- e. Uang publik dianggap sebagai amanah oleh pemerintah Islam. Oleh karena itu, mereka harus menjaga pengeluaran publik dalam batas-batas yang ditetapkan oleh sarana yang tersedia.

Pembiayaan publik dari utang pemerintah sangat jarang terjadi karena tingkat bunga yang telah ditentukan sebelumnya tidak ada dan dalam kasus pembiayaan utang/defisit, tingkat bunga harus dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Monetisasi utang/defisit dalam sistem ekonomi Islam hampir tidak ada.

Selain itu, terdapat beberapa solusi untuk mengendalikan inflasi dalam pandangan Ekonomi Islam:

- a. Penerapan Sistem Moneter Berbasis Syariah: Penerapan sistem moneter yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, termasuk pelarangan

¹⁴ Yovita Sari, "Kebijakan Moneter Islam dalam Upaya Mengendalikan Inflasi" Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol.10 No.1 (2024), 4.

¹⁵ Rahma Detik Kuriningsih, dkk. "Strategi Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam", Journal Of Sharia Economics, Vol.2 No.2 (Desember 2023)

- riba (bunga) dan spekulasi yang berlebihan, dapat membantu menghindari pemicu inflasi yang bersumber dari praktikpraktik ekonomi yang tidak sesuai dengan etika Islam.
- b. Manajemen Mata Uang: Dari sudut pandang Islam, menjaga stabilitas nilai mata uang merupakan hal yang penting. Pemerintah dan otoritas moneter harus mengambil langkahlangkah yang cermat untuk mengendalikan pertumbuhan uang dan menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang sehingga inflasi tetap terkendali.
 - c. Keadilan dalam Distribusi Pendapatan: Prinsip keadilan dalam distribusi pendapatan,
 - d. termasuk zakat dan infak, merupakan bagian integral dari ekonomi Islam. Dengan menerapkan prinsip ini, ketimpangan ekonomi dapat dikurangi, sehingga mengurangi
 - e. tekanan inflasi.
 - Investasi di Sektor Produktif: Mendorong investasi di sektor produktif dan infrastruktur ekonomi dapat meningkatkan kapasitas produksi, sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan harga yang lebih stabil.
 - f. Pengawasan dan Regulasi Ekonomi: Pengawasan yang ketat terhadap sektor keuangan dan bisnis dianjurkan dalam Islam untuk mencegah praktik monopoli, penipuan, dan eksploitasi yang dapat menyebabkan gejolak harga dan inflasi.¹⁶

Husain Shahathah menawarkan beberapa solusi untuk mengatasi inflasi sebagai berikut:

1. Reformasi terhadap sistem moneter yang ada sekarang dan menghubungkan antara kuantitas uang dengan kuantitas produksi.
2. Mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan dalam belanja yang tidak bermanfaat.
3. Larangan menyimpan (menimbun) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya.
4. Meningkatkan produksi dengan memberikan dorongan kepada masyarakat secara materil dan moral.

Dalam perekonomian sekarang, bank sentral mempunyai peranan penting dalam mengendalikan inflasi. Bank sentral suatu negara umumnya berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Selain itu, bank sentral juga berkewajiban mengendalikan tingkat nilai tukar uang dan mata uang domestik. Saat ini pola inflation targeting banyak diterapkan oleh bank sentral di seluruh dunia termasuk Indonesia.¹⁷

Sedangkan pendekatan Islam memiliki cara dalam mengatasi inflasi, seperti memberikan himbauan moral agar masyarakat berhemat, mendorong produksi dalam negeri, memberikan subsidi langsung, memperbaiki infrastruktur, serta membuat regulasi untuk pertumbuhan ekonomi kecil. Selain itu, kebijakan moneter dan fiskal diterapkan dengan mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah, menaikkan tarif pajak, dan melakukan pinjaman pemerintah. Kebijakan non-moneter meliputi peningkatan produksi, kebijakan upah, dan pengawasan harga. Terakhir, sanering dilakukan dengan menurunkan nilai nominal rupiah.¹⁸

¹⁶ Rahma Detik Kuriningsih, dkk. "Strategi Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Journal Of Sharia Economics*, Vol.2 No.2 (Desember 2023), 48-49.

¹⁷ Rozalinda, *Ekonomi Islam*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hal 312.

¹⁸ Awaluddin, "Inflasi dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, Vol.16 No.2 (Juli-Desember 2017), 204.

KESIMPULAN

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang telah ada sejak zaman dahulu dan dipahami dalam perspektif Islam sebagai dampak dari faktor alamiah maupun kesalahan manusia. Menurut Al-Maqrizi, inflasi dapat dikategorikan menjadi natural inflation (akibat bencana alam, perang, atau kelangkaan produksi) dan human error inflation (disebabkan oleh korupsi, administrasi buruk, pajak berlebih, dan pencetakan uang berlebihan). Dampak inflasi dalam ekonomi Islam sangat signifikan, termasuk mengganggu fungsi uang, menurunkan semangat menabung, mendorong konsumsi barang tidak primer, dan mengarahkan investasi pada aset non-produktif. Meski inflasi ringan (<10% per tahun) dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, inflasi yang lebih tinggi cenderung berdampak negatif, seperti menurunkan daya beli dan mengganggu kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah. Untuk mengendalikan inflasi, pendekatan Islam menekankan stabilitas moneter berbasis dinar dan dirham, keadilan distribusi pendapatan melalui zakat, pengelolaan mata uang yang hati-hati, dan mendorong investasi produktif. Strategi lainnya termasuk pengurangan konsumsi berlebihan, regulasi ekonomi yang ketat, dan menghindari praktik spekulasi serta riba. Dalam konteks modern, peran bank sentral sangat penting dalam menjaga inflasi pada tingkat yang wajar melalui instrumen moneter berbasis syariah. Pendekatan holistik dalam perspektif ekonomi Islam ini bertujuan tidak hanya untuk mengatasi inflasi, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekonomi Kerakyatan. Global Express Media. Jakarta.
- Qoyum, Abdul, dkk. (2021) *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia. Jakarta.
- Rozalinda. (2017). *Ekonomi Islam*. PT. Raja Grafindo Persada. Depok.
- Karim, Adiwarman A. (2007). *Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta
- Parakkasi, Idris. (2016). Inflasi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 3 (1), 45-64.
- Fadilla. (2017). Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam dan Konvensional. *Jurnal Islamic Banking*, 2 (2), 3.
- Pujayadi, Arko. (2022). Inflasi : Teori dan Kebijakan. *Jurnal Manajemen Diversitas*, 2 (2), 73.
- Surono, Imron Natsir, Irmahany. (2022). Inflasi Ditinjau dari Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam : Tantangan Stabilitas Mata Uang Rupiah. *Jurnal Zhafir*, 4 (2), 144-145.
- Hariyanto, Mashudi. (2019). Perspektif Inflasi dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2 (2), 83.
- Ridha, Muhammad, Muhammad Yafiz. (2019). Inflasi Berdasarkan Pandangan M. Umer Chapra. *Jurnal At-Tawassuth*, 4 (1), 117.
- Sari, Yovita. (2024). Kebijakan Moneter dalam Upaya Mengendalikan Inflasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10 (1), 4.
- Simanungkalit, Erika Feronika Br. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management (SME's)*, 13 (3), 333.
- Kuriningsih, Rahma Detik, dkk.(2023). Strategi Pengendalian Inflasi dalam

Perspektif. Ekonomi Islam. *Jornal Of Sharia Economics*, 2 (2), 48-49.

Awaluddin. (2017). Inflasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 16 (2), 204.